



Implementasi Pembelajaran Tari Berbasis *Tri Hita Karana* pada Mata Pelajaran Sbdp sebagai Upaya Mempertahankan Tradisi Budaya Lokal

Ni Komang Sri Darmayanti¹, Gek Diah Desi Sentana², Gede Tilem Pastika³

^{1,2,3} Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email : srimang31@gmail.com¹, geksentana@uhnsugriwa.ac.id²,
tilempastikaigede@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received October 04, 2025

Revised October 13, 2025

Accepted October 26, 2025

Keywords:

Dance Education, Tri Hita Karana, SBdP Education, Preserving Local Cultural Traditions.

ABSTRACT

Culture comes from the Sanskrit word “buddayah,” which is the plural form of buddhi, meaning intellect or reason. This qualitative research will be conducted at SDN 2 Bukian for approximately six months. This qualitative research aims to identify a clear and accurate understanding of the implementation of dance education based on Tri Hita Karana in the SBdP subject as an effort to preserve local cultural traditions at SDN 2 Bukian in Payangan District, Gianyar Regency. Therefore, dance education based on Tri Hita Karana is needed to preserve local cultural traditions. Three issues are raised in this study: (1) The implementation of dance education based on Tri Hita Karana in SBdP lessons as an effort to preserve local cultural traditions at SDN 2 Bukian in Payangan District, Gianyar Regency; (2) Student responses to the implementation of dance education based on Tri Hita Karana in SBdP as an effort to preserve local cultural traditions at SDN 2 Bukian in Payangan District, Gianyar Regency, (3) The implications of implementing dance education based on Tri Hita Karana in SBdP as an effort to preserve local cultural traditions at SDN 2 Bukian in Payangan District, Gianyar Regency. The theories used to analyze this issue are behaviorism theory and experiential learning theory. Data collection methods include observation, interviews, document analysis, literature review, and questionnaires. The results of this study will be presented in several chapters.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received October 04, 2025

Revised October 13, 2025

Accepted October 26, 2025

Kata Kunci:

Pembelajaran Tari, Tri Hita Karana, Pembelajaran SBdP, Mempertahankan Tradisi Budaya Lokal

ABSTRAK

Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “buddayah”, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi, yang berarti budi atau akal. Penelitian kualitatif ini akan dilakukan di SDN 2 Bukian selama kurang lebih enam bulan. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan serta informasi yang jelas dan akurat mengenai implementasi pembelajaran tari berbasis Tri Hita Karana pada mata pelajaran SBdP sebagai upaya mempertahankan Tradisi Budaya Lokal di SDN 2 Bukian kecamatan payangan kabupaten gianyar. Oleh karena itu diperlukan suatu pembelajaran Tari berbasis Tri Hita Karana yang dapat mempertahankan Tradisi Budaya Lokal. Tiga permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini,



(1) Implementasi pembelajaran Tari berbasis Tri Hita Karana pada mata pelajaran SBdP sebagai upaya mempertahankan Tradisi Budaya Lokal di SDN 2 Bukian kecamatan payangan kabupaten gianyar, (2) Respon siswa dalam implementasi pembelajaran Tari berbasis Tri Hita Karana pada mata pelajaran SBdP sebagai upaya mempertahankan Tradisi Budaya Lokal di SDN 2 Bukian kecamatan payangan kabupaten gianyar, (3) Implikasi implementasi pembelajaran ari berbasis Tri Hita Karana pada mata pelajaran SBdP sebagai upaya mempertahankan Tradisi Budaya Lokal di SDN 2 Bukian kecamatan payangan kabupaten gianyar. Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah ini adalah teori behaviorisme dan teori experiential learning. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, studi dokumentasi, studi pustaka, dan kuesioner. Hasil dari penelitian ini akan disajikan dalam beberapa bab.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Ni Komang Sri Darmayanti

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

E-mail: srimgang31@gmail.com

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan bagian esensial dari identitas suatu bangsa. Istilah “kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta, yakni “buddayah” yang merupakan bentuk jamak dari “buddhi”, yang berarti budi atau akal. Maka dari itu, kebudayaan merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan budi dan hasil olah akal manusia. Secara lebih ilmiah, antropolog Edward Burnett Taylor dalam bukunya *Primitive Culture* (2020) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, hukum, moral, adat istiadat, serta kemampuan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Ranjabar, 2019:43).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 2 Bukian, diketahui bahwa sekolah ini merupakan lembaga pendidikan dasar yang berlokasi di Desa Bukian dan memiliki enam rombongan belajar (rombel) dengan jumlah siswa sebanyak 231 orang. Seluruh kelas di sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Peneliti memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain: (1) adanya lebih dari satu pura di lingkungan sekolah; (2) adanya dorongan untuk memberdayakan siswa agar aktif dalam kegiatan keagamaan seperti *ngayah* di pura; dan (3) adanya program pembelajaran yang mendukung pengembangan *soft skills* dan *hard skills* siswa, khususnya melalui pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) materi tari.

Pembelajaran SBdP materi tari di SDN 2 Bukian dilaksanakan mulai dari kelas dua hingga kelas enam. Tujuan pembelajaran ini tidak hanya untuk mengembangkan aspek psikomotorik siswa, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan dan mempertahankan tradisi budaya lokal Bali. Implementasi materi tari dalam kurikulum dilakukan secara bertahap: fase A dengan Tari Rejang Dewa, fase B dengan Tari Pendet, dan fase C dengan Tari Condong. Ketiga tari tersebut merupakan bagian dari budaya masyarakat Bali yang kerap ditampilkan dalam upacara keagamaan, khususnya saat *piodalan* di pura-pura sekitar Desa Bukian.



Kegiatan pembelajaran tari di SDN 2 Bukian dirancang dengan melibatkan masyarakat setempat, sebagai upaya kolaboratif dalam membangun kesadaran budaya sejak dini. Akan tetapi, saat ini terdapat penurunan minat siswa terhadap pembelajaran tari. Fenomena ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya integrasi antara pembelajaran tari dengan praktik nyata di kegiatan keagamaan seperti *piodalan*, serta meningkatnya ketertarikan siswa terhadap gadget, game online, dan berbagai aplikasi hiburan yang sedang populer. Ketergantungan pada teknologi digital yang tidak terkontrol berisiko menggeser minat anak terhadap seni budaya lokal, termasuk tari tradisional Bali.

Dalam konteks budaya Bali dan ajaran Agama Hindu, *ngayah* memiliki makna yang sangat dalam. *Ngayah* adalah bentuk pengabdian yang dilakukan dengan sukarela demi kepentingan umum dan religius. Dahlan Mubarak (2023) menyatakan bahwa *ngayah* adalah sarana menjaga tradisi dan budaya lokal, serta mencerminkan nilai-nilai pengabdian, keikhlasan, dan tanggung jawab. Dengan ikut serta dalam kegiatan *ngayah*, seseorang tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga memperkaya kehidupan spiritualnya. Hal ini sejalan dengan upaya pelestarian budaya Bali melalui pendidikan di sekolah dasar.

Budaya lokal merupakan hasil dari adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial yang unik, tanpa banyak dipengaruhi oleh budaya luar. Bali sebagai daerah yang kaya akan tradisi budaya memiliki kekhasan dalam setiap desa, termasuk dalam sistem kepercayaannya, seni, dan adat istiadat (Ifzanul, 2018). Budaya lokal penting dipertahankan karena menyangkut identitas masyarakat Bali itu sendiri. Oleh karena itu, pemerintah pusat, provinsi, dan daerah memiliki tanggung jawab untuk melestarikan budaya lokal melalui berbagai program, salah satunya melalui pendidikan.

Sayangnya, paradigma yang berkembang di beberapa sekolah dan keluarga masih menitikberatkan pada capaian kognitif sebagai indikator utama kecerdasan siswa. Anak yang mendapat nilai tinggi dianggap cerdas, sementara aspek lainnya seperti afektif dan psikomotorik cenderung diabaikan. Padahal, dalam Kurikulum Merdeka, penilaian peserta didik tidak hanya berdasarkan aspek kognitif semata, melainkan juga pada aspek sikap dan keterampilan. Kecerdasan anak seharusnya dilihat dari proses pembelajaran yang dialaminya, termasuk kemampuan dalam mengembangkan bakat dan keterampilan.

Aspek psikomotorik dalam pendidikan sangat penting karena mencakup perilaku yang berhubungan dengan gerakan tubuh, koordinasi motorik, dan keterampilan fisik. Dalam hal ini, lembaga pendidikan harus bersinergi dengan pemerintah untuk merancang sistem pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan motorik peserta didik. Salah satu bentuk implementasi dari sinergi tersebut adalah penguatan pembelajaran SBdP, khususnya pada materi tari.

Seni tari dalam pembelajaran SBdP menjadi salah satu media pembelajaran yang penting karena melibatkan gerakan tubuh secara aktif. Tari juga berperan sebagai sarana komunikasi, di mana setiap gerakan menyampaikan pesan tertentu kepada penonton. Melalui pembelajaran tari, siswa dapat melatih dan mengembangkan potensi mereka, seperti kreativitas, kepekaan estetika, kerja sama, dan kepercayaan diri. Dengan mengikuti pembelajaran tari, siswa memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri secara bebas.



Namun, pelajaran SBdP masih sering dipandang sebelah mata. Banyak sekolah menempatkan jadwal SBdP di akhir minggu atau pada jam pelajaran terakhir, sehingga sering dijadikan waktu cadangan untuk kegiatan lain. Padahal, melalui pelajaran SBdP, siswa bisa belajar banyak hal, mulai dari seni rupa, musik, hingga tari sebagai bentuk ekspresi diri. Dalam konteks ini, pembelajaran tari di sekolah dasar menjadi wadah penting untuk membangun karakter dan kecintaan siswa terhadap budaya lokal.

Jenis-jenis tari yang dapat diajarkan dalam pembelajaran SBdP antara lain: (1) tari tradisional seperti Tari Bali, Tari Jawa, Tari Sunda; (2) tari modern yang lebih fleksibel seperti tari kontemporer, hip-hop, dan jazz; serta (3) tari kreasi, di mana siswa bisa membuat koreografi sendiri atau memadukan beberapa jenis tari. Kegiatan dalam pembelajaran tari meliputi: pemanasan, belajar gerakan dasar, berlatih koreografi, latihan penampilan, dan mengikuti kompetisi tari untuk meningkatkan kepercayaan diri serta prestasi siswa.

Dalam konteks kearifan lokal Bali, konsep *Tri Hita Karana* menjadi dasar filosofi kehidupan masyarakat. *Tri Hita Karana* merupakan tiga hubungan harmonis yang harus dijaga oleh manusia: (1) *Parahyangan* – hubungan dengan Tuhan; (2) *Pawongan* – hubungan dengan sesama manusia; dan (3) *Palemahan* – hubungan dengan alam. Konsep ini telah ditanamkan sejak dini kepada siswa di SDN 2 Bukian sebagai bagian dari pembentukan karakter yang menyeluruh. Dengan menerapkan prinsip *Tri Hita Karana*, siswa diharapkan mampu hidup secara harmonis dalam berbagai aspek kehidupannya.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan IPTEK, masyarakat Bali mengalami perubahan signifikan dalam gaya hidup dan pola pikir. Namun, pelestarian nilai-nilai luhur seperti *Tri Hita Karana* tetap menjadi fondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep ini tidak hanya menjadi pegangan spiritual, tetapi juga menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan budaya lokal, termasuk melalui pembelajaran SBdP materi tari.

Oleh karena itu, integrasi antara pembelajaran seni tari dan ajaran lokal seperti *Tri Hita Karana* merupakan strategi yang efektif untuk membentuk karakter siswa, memperkuat identitas budaya, serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai luhur masyarakat Bali. Pendidikan yang berpijak pada budaya lokal tidak hanya akan memperkuat jati diri siswa, tetapi juga menciptakan generasi muda yang berdaya, kreatif, dan berakar pada nilai-nilai budayanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi pembelajaran tari berbasis *Tri Hita Karana* pada mata pelajaran SBdP sebagai upaya mempertahankan tradisi budaya lokal di SDN 2 Bukian Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*, yakni SDN 2 Bukian, dan dilaksanakan selama kurang lebih enam bulan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lokasi penelitian, wawancara mendalam dengan informan, pengisian kuesioner oleh siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari studi pustaka berupa dokumen tertulis seperti artikel ilmiah, buku, arsip sekolah, dan literatur lain yang relevan dengan topik penelitian.



Subjek dalam penelitian ini adalah para guru yang mengajar mata pelajaran SBdP, siswa yang terlibat dalam pembelajaran tari, serta kepala sekolah. Adapun objek penelitian mencakup proses implementasi pembelajaran tari yang berbasis pada nilai-nilai Tri Hita Karana. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran, pemahaman terhadap budaya lokal, serta keterkaitan dengan nilai-nilai spiritual, sosial, dan lingkungan yang terkandung dalam konsep Tri Hita Karana.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran tari, wawancara semi-terstruktur untuk menggali pandangan mendalam dari informan utama, studi dokumentasi yang mencakup foto kegiatan dan arsip sekolah, kuesioner untuk mengetahui respon siswa, serta studi pustaka guna memperkuat landasan konseptual penelitian. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, *member check*, serta perpanjangan waktu pengamatan guna memastikan konsistensi dan kebenaran data.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif yang mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring data penting yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk naratif dan visual untuk mempermudah interpretasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang bersifat sementara, kemudian diverifikasi secara berulang hingga diperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai upaya pelestarian budaya lokal melalui pembelajaran tari yang berlandaskan filosofi Tri Hita Karana di tingkat pendidikan dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Tari Berbasis *Tri Hita Karana* pada Mata Pelajaran SBdP Sebagai Upaya Mempertahankan Tradisi Budaya Lokal

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan dari rencana yang telah disusun dengan matang untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi dilakukan setelah ada perencanaan yang jelas, melibatkan pelaksanaan semua kebijakan dengan alat, tempat, pelaksana, dan cara yang tepat agar menghasilkan perubahan positif seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Amrisofan, 2020). Implementasi juga merupakan aktivitas yang saling menyesuaikan dalam suatu sistem, serta berfungsi untuk memberi umpan balik dan memastikan pelaksanaan sesuai rencana (Nurdin dan Basyiruddin, 2020; Mulyadi, 2019). Proses pelaksanaan ini penting agar tujuan program, seperti Implementasi Pembelajaran Tari Berbasis Tri Hita Karana di SDN 2 Bukian, dapat berjalan dengan baik dan terencana. Selanjutnya, proses pelaksanaan akan dijelaskan secara terperinci.

1. Tahap Persiapan

Proses adalah tahapan-tahapan dalam suatu pekerjaan yang menghasilkan hasil sesuai prosedur yang baik. Proses yang tepat diperlukan agar pekerjaan terselesaikan secara efektif dan efisien sesuai tujuan (S. Handyaningrat, 2019:20; Anisa Faddiyah, 2022). Sebelum pelaksanaan Implementasi Pembelajaran Tari Berbasis Tri Hita Karana, guru mengaitkan nilai



Tri Hita Karana dalam pembelajaran. Dalam konteks Parahyangan, guru menanamkan kesadaran spiritual dengan menghubungkan pembelajaran dengan nilai religius, misalnya memulai kelas dengan doa sebagai ungkapan syukur dan permohonan kelancaran.

Dalam konteks Pawongan, guru menciptakan lingkungan belajar inklusif dan kolaboratif, mendorong kerja sama siswa melalui diskusi kelompok dan proyek bersama, serta melibatkan siswa membuat aturan kelas, sistem piket, dan saling membantu. Dalam konteks Palemahan, guru menekankan hubungan manusia dengan lingkungan, mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan, memilah sampah, dan mengadakan program daur ulang sederhana.

Wali kelas juga mempersiapkan modul, sumber belajar (buku SBdP), serta alat dan media pembelajaran seperti laptop, *proyektor*, dan *sound system*. Laptop digunakan untuk menjalankan presentasi atau video, proyektor untuk menampilkan materi, dan sound system untuk memperjelas suara. Siswa juga dipersiapkan dengan buku SBdP sebagai bahan pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan tahap implementasi rencana pembelajaran yang telah disusun secara sistematis (Badudu & Zain, 2019). Dalam konteks penelitian ini, pelaksanaan difokuskan pada penerapan pembelajaran tari berbasis konsep Tri Hita Karana pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) di SDN 2 Bukian. Pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan melalui tiga fase utama (fase A, B, dan C) yang melibatkan guru kelas II, IV, dan V sebagai fasilitator. Pada awal setiap sesi pembelajaran, guru mengawali dengan salam tradisional panganjali umat, dilanjutkan dengan absensi dan penyampaian tujuan pembelajaran. Sebagai media pembelajaran, guru menggunakan video tari tradisional yang relevan dengan materi sebagai stimulus awal, kemudian mengarahkan siswa untuk memahami makna filosofis Tri Hita Karana melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif.

Materi pembelajaran yang diberikan mencakup tari Rejang Dewa (kelas II), tari Pendet (kelas IV), dan tari Condong (kelas V). Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya menguasai aspek teknis tari, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Tri Hita Karana: Parahyangan (harmoni dengan Tuhan), Pawongan (harmoni dengan sesama manusia), dan Palemahan (harmoni dengan alam). Wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah SDN 2 Bukian, I Kadek Yoga Antara, S.Pd.SD, menguatkan bahwa pembelajaran tari ini merupakan strategi pendidikan budaya yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran budaya dan kearifan lokal di kalangan peserta didik, mengingat lingkungan sosial mereka yang sangat kental dengan tradisi Hindu Bali. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan budaya yang menekankan pentingnya konteks sosial budaya dalam proses pembelajaran (Santrock, 2011). Pendapat serupa disampaikan oleh wali kelas II, Ni Made Wirayanti, S.Pd, yang menyatakan bahwa penggunaan media video tari tradisional dan pengaitan dengan nilai Tri Hita Karana meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa terhadap budaya lokal. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran multimedia yang mendukung pemahaman konsep melalui visualisasi (Mayer, 2009).

Siswa kelas II, Ni Putu Neta Cahaya Iswari, mengonfirmasi bahwa pembelajaran ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang diajarkan. Di tingkat kelas IV, wali kelas Luh Putu Gita Sukaniati, S.Pd,

menjelaskan bahwa materi tari Pendet memberikan pengalaman belajar yang mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif, dimana siswa mampu mengidentifikasi hubungan antara seni tari dan filosofi Tri Hita Karana. Hal ini mengindikasikan pembelajaran yang holistik dan kontekstual (Bronfenbrenner, 1979).

Siswa kelas IV, Ni Putu Vera Anta Paramita, mengakui pengalaman baru dalam pembelajaran ini, terutama dalam memahami makna sosial dan spiritual tari Pendet yang sebelumnya belum diketahuinya. Pada kelas V, wali kelas Ida Ayu Putu Risnawati, S.Pd, menegaskan bahwa pembelajaran tari Condong menambah wawasan siswa mengenai peran tari dalam ritual yadnya dan meningkatkan minat siswa untuk melestarikan tradisi budaya, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter (Lickona, 1991). Salah satu siswa kelas V, Ni Kadek Novi Puspita Dewi, menyatakan bahwa pembelajaran ini mampu menyalurkan minat dan bakat tari secara positif sekaligus memperdalam pemahaman nilai budaya.



Gambar 1. Implementasi Pembelajaran Tari berbasis Tri Hita Karana Fase A,B,C

3. Hasil Akhir

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah serta wali kelas II, IV, dan V di SDN 2 Bukian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran tari berbasis Tri Hita Karana berkontribusi nyata dalam mempertahankan tradisi budaya lokal. Ketiga wali kelas menyatakan bahwa melalui pendekatan ini, siswa menunjukkan keberanian untuk menampilkan tarian tradisional seperti Rejang Dewa, Pendet, dan Condong, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kegiatan masyarakat.

Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai Tri Hita Karana (Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan) mampu membangkitkan minat dan antusiasme siswa. Mereka memperoleh pengalaman baru yang memperkaya proses belajar, sekaligus memupuk kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa pembelajaran ini telah membentuk keberanian siswa untuk menampilkan kemampuan menari di forum keagamaan, yang menandakan internalisasi nilai budaya sejak dini.

Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran tari berbasis Tri Hita Karana tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran SBdP, tetapi juga menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada siswa sebagai bagian dari penguatan identitas kultural di lingkungan sekolah dasar.

Respon Siswa dalam Implementasi Pembelajaran Tari Berbasis *Tri Hita Karana*



Respon berasal dari kata *response* yang berarti jawaban, balasan, atau tanggapan (Yusnawati, 2021: 27-32). Respon merupakan suatu kegiatan organisme yang tidak semata-mata berupa gerakan positif; setiap jenis kegiatan yang muncul akibat rangsangan juga dapat disebut respon (Kartni, 2020: 12-19). Perbedaan respon antarindividu disebabkan oleh perbedaan kemampuan indera dan pengalaman sosial masing-masing (Ali et al., 2019; Khairiyah, 2019:199). Secara umum, respon adalah perilaku atau sikap yang muncul setelah menerima stimulus melalui panca indera, yang membentuk tingkah laku baru berupa persetujuan atau penolakan. Dalam komunikasi, respon dikenal sebagai umpan balik (feedback) yang berperan penting dalam kelangsungan komunikasi (Yusnawati, 2021).

Dalam penelitian ini, respon siswa terhadap pembelajaran Tari berbasis *Tri Hita Karana* pada mata pelajaran SBdP diukur melalui kuesioner. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas siswa memberikan respon positif, seperti rasa senang, semangat, peningkatan kerja sama, dan kesabaran selama proses pembelajaran tari. Pernyataan ini didukung oleh jawaban siswa pada item kuesioner yang menilai kesenangan mengikuti pembelajaran secara rutin, kemampuan menjalin kerja sama, semangat belajar, serta kesabaran yang diajarkan oleh guru.

Selain itu, hasil wawancara dengan wali kelas II, IV, dan V di SDN 2 Bukian menunjukkan bahwa respon siswa meliputi tiga aspek utama, yaitu respon kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang semuanya berkembang positif selama proses pembelajaran tari (wawancara, 6 Mei 2025).

1. Respon Kognitif

Respon kognitif adalah perilaku yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap suatu materi, termasuk kemampuan menguraikan, menerapkan, dan menilai informasi (M.M. Solichin, 2022). Dalam konteks pembelajaran Tari berbasis *Tri Hita Karana*, respon kognitif siswa meningkat karena sebelumnya banyak yang belum mengetahui keterkaitan tarian Bali dengan konsep *Tri Hita Karana*, yaitu hubungan dengan Tuhan (Parahyangan), sesama manusia (Pawongan), dan alam (Palemahan). Pembelajaran ini membuat siswa lebih memahami makna mendalam tarian tersebut sebagai upaya mempertahankan tradisi budaya lokal. Wali kelas II, IV, dan V di SDN 2 Bukian menyatakan bahwa respon kognitif siswa sangat baik; siswa kini tidak hanya mampu menarikan tari, tetapi juga memahami maknanya serta mulai mengaplikasikan pembelajaran tari dalam kegiatan keagamaan (wawancara, 6 Mei 2025).

2. Respon Afektif

Respon afektif berkaitan dengan emosi, sikap, dan nilai seseorang, termasuk perasaan dan minat terhadap suatu hal (Vera Haryanti, 2019). Dalam pembelajaran Tari berbasis *Tri Hita Karana*, respon afektif ditunjukkan oleh minat peserta didik yang muncul secara internal dan dapat berkembang menjadi bakat, yang kemudian diimplementasikan dalam masyarakat sebagai upaya mempertahankan tradisi budaya lokal. Observasi dan wawancara dengan wali kelas di SDN 2 Bukian menunjukkan bahwa selama pembelajaran, siswa menunjukkan sikap disiplin dan menghargai aturan kelas, seperti tidak bercanda berlebihan, menaati tata tertib, dan tidak melakukan tindakan negatif seperti pembulhan. Hal ini mencerminkan respon afektif positif siswa yang terinternalisasi melalui bimbingan guru wali kelas (wawancara, 6 Mei 2025).



3. Respon Psikomotorik

Respon psikomotorik mengacu pada keterampilan dan kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Tari berbasis Tri Hita Karana. Psikomotorik merupakan bagian dari kepribadian yang memengaruhi keberhasilan seseorang dalam suatu program, dinilai melalui penguasaan keterampilan dan kemampuan bertindak sesuai tujuan pembelajaran (Noviansyah, 2020). Dalam pembelajaran Tari tersebut, respon psikomotorik tampak dari bagaimana siswa menunjukkan minat dan bakat mereka serta menerima materi tari sebagai bagian dari upaya melestarikan Tradisi Budaya Lokal. Hasil wawancara dengan siswa kelas II, IV, dan V di SDN 2 Bukian mengungkapkan bahwa mereka sangat menyukai pembelajaran Tari berbasis Tri Hita Karana karena selain menarik minat dan bakat, pembelajaran ini juga menambah wawasan tentang hubungan Tari dengan konsep Tri Hita Karana, yakni Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan (wawancara, 6 Mei 2025). Dengan demikian, respon psikomotorik siswa menunjukkan kemampuan mereka menuangkan minat dan bakat dalam menari, serta memperkuat fungsi pembelajaran Tari sebagai upaya mempertahankan Tradisi Budaya Lokal di sekolah tersebut. Secara keseluruhan, siswa mampu mencerminkan tiga jenis respon, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang menjadi indikator keberhasilan implementasi pembelajaran Tari berbasis Tri Hita Karana di SDN 2 Bukian.

Implikasi Implementasi Pembelajaran Tari Berbasis *Tri Hita Karana* pada Mata Pelajaran SBdP

1. Pelestarian Seni dan Budaya

Kehidupan manusia tidak terlepas dari seni dan budaya yang telah ada sejak zaman dahulu dan berkembang seiring perkembangan sosial masyarakat (Surada, 2019; Wiranata, 2019). Budaya merupakan cara hidup yang diwariskan secara turun-temurun dan mencakup berbagai aspek seperti agama, adat, bahasa, dan seni. Pentingnya menjaga eksistensi budaya karena budaya mencerminkan kehidupan masyarakat dan merupakan warisan leluhur. Oleh karena itu, pendidikan kebudayaan menjadi salah satu upaya penting dalam pelestarian budaya.

Di Bali, pemerintah sangat intensif melestarikan seni dan budaya tradisional, khususnya melalui lembaga pendidikan. Sekolah, seperti SDN 2 Bukian, menjalankan program pembelajaran Tari berbasis Tri Hita Karana sebagai bentuk pelestarian tradisi budaya lokal. Kepala sekolah menyatakan bahwa pembelajaran tari ini merupakan bagian dari warisan budaya yang harus dipelajari sejak dini agar generasi muda dapat memahami dan mengambil peran aktif dalam melestarikan tradisi yang juga erat kaitannya dengan kegiatan keagamaan di pura (wawancara, 6 Mei 2025).

Pelestarian seni dan budaya sangat penting, terutama menghadapi tantangan modern seperti pengaruh gadget yang mengurangi keterlibatan anak dalam seni tradisional. Masyarakat Bali yang kaya tradisi seni perlu menanamkan rasa bangga dan kepemilikan budaya sejak dini agar keberlangsungan tradisi dapat terjaga dan dilanjutkan ke generasi berikutnya melalui kaderisasi, salah satunya dengan pembelajaran Tari berbasis Tri Hita Karana yang dilakukan di sekolah di tengah kesibukan akademis peserta didik.

2. Peningkatan Aspek Religiusitas Siswa (Parahyangan)

Peningkatan aspek religius siswa merupakan fenomena di mana siswa menunjukkan perkembangan dalam keyakinan, praktik ibadah, pemahaman, pengalaman, dan konsekuensi dari ajaran agama yang dianutnya. Religiusitas berasal dari bahasa religio dengan akar kata religure yang berarti meningkat, mengandung makna bahwa dalam agama terdapat aturan dan kewajiban yang harus dipatuhi oleh pemeluknya untuk mengikat hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar. Aspek religius siswa mencerminkan sejauh mana siswa memahami, meyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama, baik melalui ibadah ritual maupun interaksi sosial.

Religius dapat dipahami sebagai tindakan sadar yang berlandaskan kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakini, yang muncul dari sikap dan pemikiran yang teratur, mendalam, dan penuh penghayatan. Sikap religius tercermin dalam cara berpikir dan bertindak laku, dan menjadi bagian penting dari kepribadian yang dapat berfungsi sebagai orientasi moral, internalisasi nilai keimanan, serta sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial (Alim, 2019:9). Sikap religius merupakan fitrah manusia karena dalam jiwa terdapat benih keyakinan yang mampu merasakan adanya Tuhan, yang disebut sebagai naluri keagamaan (Ahsanulkaa, Moh., 2019:1).

Dampak religius siswa tidak hanya terbatas pada ritual, tetapi juga mencakup dimensi yang lebih luas mulai dari keyakinan terdalam hingga perilaku sehari-hari. Contohnya, siswa merasa damai dan tenang setelah melakukan persembahyangan atau meditasi, merasakan kehadiran spiritual dan kekuatan positif, serta mengungkapkan rasa syukur melalui doa atau tindakan. Secara ritualistik, siswa secara rutin melaksanakan Tri Sandya atau Panca Sembah dengan khushuk di rumah atau sekolah, aktif berpartisipasi dalam upacara keagamaan seperti Galungan, Kuningan, dan Saraswati, serta menunjukkan sikap hormat saat melewati tempat suci atau orang yang sedang bersembahyang.



Gambar 2. Peningkatan Aspek Religius Siswa

3. Peningkatan Aspek Keterampilan Kolaborasi dan Gotong Royong (Pawongan)

Peningkatan aspek kolaborasi dan gotong royong pada siswa merupakan indikator positif dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial mereka, yang menunjukkan bahwa siswa tidak hanya fokus pada pencapaian individu, tetapi juga mampu bekerja sama, saling membantu, dan berkontribusi untuk tujuan bersama. Kolaborasi adalah proses kerja sama antara dua atau lebih individu atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama melalui

pembagian tugas, pertukaran ide, pengambilan keputusan bersama, dan penyelesaian masalah secara kolektif. Keterampilan kolaborasi merupakan bagian penting dari lifelong learning (belajar seumur hidup) dan mencakup kemampuan impersonal, kerja sama untuk mencapai tujuan, serta peran efektif dalam kelompok (Alwi, 2019). Menurut Lelasari (2020), keterampilan kolaborasi adalah kemampuan siswa bertukar pikiran dan perasaan di antara mereka yang setara.

Dalam konteks pembelajaran Tari, keterampilan kolaborasi diwujudkan dengan siswa yang mampu menunjukkan rasa kebersamaan dan membantu teman yang mengalami kesulitan secara proaktif. Faktor pendukung peningkatan kolaborasi dan gotong royong juga mencakup keterlibatan siswa dalam menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah atau sekitar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang secara rutin bertugas membersihkan kelas, koridor, taman, kantin, dan area umum di lingkungan sekitar sekolah. Contohnya adalah jadwal piket harian atau mingguan dengan area tanggung jawab yang jelas, kegiatan gotong royong menyapu, membuang dan memilah sampah, merapikan tanaman, serta mengelap meja.

Selain itu, siswa dapat membuat poster edukasi tentang pentingnya menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya, yang kemudian ditempel di area strategis sekolah. Mereka juga aktif mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan kecil, seperti selokan mampet atau dinding kotor, dan merencanakan kegiatan bersih-bersih bersama. Keterampilan kolaborasi dan gotong royong ini tidak hanya sekadar bekerja sama, tetapi juga mampu menciptakan keseimbangan dan keharmonisan yang lebih luas sesuai dengan ajaran Tri Hita Karana, yaitu harmoni antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan (Alwi, 2019; Lelasari, 2020).



Gambar 3. Keterampilan Kolaborasi dan Gotong Royong

4. Kesadaran Menjaga Lingkungan

Kesadaran lingkungan adalah kesadaran individu tentang lingkungan yang bersih dan menyehatkan seperti kebersihan lingkungan, penggunaan dan pengelolaan air, populasi kendaraan serta stabilitas keseimbangan lingkungan (Abute, El. 2019). Kesadaran lingkungan adalah perilaku yang berkaitan dengan sikap ekosentris, dimana seseorang menghargai alam semesta dan sadar akan kewajiban menjaga alam dan lingkungan tanpa mendahulukan keinginan pribadi. Ini menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang etika dan tanggung jawab moral (Simsar, 2021). Selain itu kesadaran menjaga lingkungan merupakan sebagai sikap utama dengan efek tidak langsung pada perilaku, yaitu melalui niat perilaku, sikap ini mengarah pada tingkat emosionalitas,



jumlah pengetahuan faktual, serta tingkat kemauan perilaku aktual terhadap isu-isu pencemaran lingkungan (Aulia, 2019).

Kesadaran siswa dalam menjaga lingkungan sekolah tidak hanya tentang mematuhi aturan, tetapi juga tentang inisiatif pribadi dan rasa tanggung jawab terhadap tempat mereka belajar seperti inisiatif kebersihan pribadi dan area sekolah, siswa tidak ragu untuk membuang bungkus makanan, sisa kertas, atau sampah lainnya ke tempat sampah yang sudah disediakan. Tidak mencorat-corek meja atau kursi, tidak menempelkan bekas permen karet di bawah meja, dan segera melaporkan jika ada kerusakan agar bisa diperbaiki, laci dan meja tidak dijadikan tempat menimbun sampah atau barang yang tidak terpakai, melainkan harus tetap dijaga tetap rapi dan bersih. Partisipasi aktif dalam program lingkungan sekolah, seperti siswa ikut serta dalam program pengelolaan sampah yang benar siswa memahami dan menerapkan pemilahan sampah organik dan anorganik, dan memahami proses daur ulang. Siswa juga memahami tentang menghemat energi seperti, mematikan lampu saat meninggalkan kelas, menutup keran air setelah digunakan, dan melaporkan jika ada kebocoran air, maupun konsleting listrik di area sekolah. Selain itu siswa juga terlibat dalam proyek penghijauan di lingkungan sekolah seperti, menanam pohon, bunga, dan merawat tanaman sekolah sebagai bentuk hubungan manusia dengan alam.



Gambar 4. Kesadaran Menjaga Lingkungan

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Pembelajaran Tari Berbasis Tri Hita Karana pada Mata Pelajaran SBdP di SDN 2 Bukian Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap persiapan yang meliputi penyediaan alat dan bahan seperti laptop, proyektor, sound, dan modul; tahap pelaksanaan yang meliputi apersepsi dengan pemutaran video tari, motivasi guru, dan penyampaian tujuan pembelajaran; serta tahap hasil dimana sekolah, wali kelas, dan siswa mengevaluasi hasil pembelajaran yang menunjukkan keberhasilan mempertahankan tradisi budaya lokal melalui implementasi tari seperti Tari Rejang Dewa, Tari Condong, dan Tari Pendet yang berkaitan dengan Tri Hita Karana. Respon siswa terhadap pembelajaran ini sangat positif, dengan mereka merasa senang dan tertarik karena pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat serta mengandung hubungan yang menarik antara tari dan Tri Hita Karana. Respon yang muncul terbagi dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Implikasi dari pembelajaran ini mencakup pelestarian seni dan budaya, pengaruh modernisasi, serta nilai pendidikan kebudayaan dan gotong royong yang semakin diperkuat di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adhitama, S. (2020). Konsep Tri Hita Karana Dalam Ajaran Kepercayaan Budidaya. *Dharmasmrti : Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, Vol. 20 No. 02. Hlm. 29-45. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/article/view/1020>
- Aghanaita, A. (2019). Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4 – Tahun Pada Permendikbud No 137 Tahun 2014 (Kajian Konsep Perkembangan Anak). *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3 No. 02. Hlm. 219-234. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal/article/download/2017.32-09/1315>
- Amri Sofan. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Amalia., N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Arsitektur Sinektika*, Vol. 19 No. 01. Hlm. 34-35. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2554543&val=8125&title=Peranan%20Pusat%20Seni%20dan%20Budaya%20sebagai%20Bentuk%20Upaya%20Pelestarian%20Budaya%20Lokal>
- Abdullah, Irwan. (2020). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abute, E. L. (2019). Konsep kesadaran Sosial Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 194. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1228167&val=11344&title=KONSEP%20KESADARAN%20SOSIAL%20DALAM%20PENDIDIKAN>
- Akolb, David. (2019). *Exsperiential Learning : Exsperience As The Source Of Learning And Development*. USA. <https://www.gramedia.com/best-seller/experiential-learning/>
- Anisa, Fadiyah Windi, dkk. (2022). Proses Pembelajaran Pada Sekolah Dasar. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 02, no 1 (Maret): 158-163. <https://core.ac.uk/download/pdf/322517311.pdf>
- Ahmad Yanus Nasution., & Azmi Muhammad. (2019). *Pelestarian Tari Pendet Dalam Menjaga Budaya Lokal*. Jakarta: Gunung Agung. <https://www.strategi.id/budaya/10410063512/mengenal-sejarah-tari-pendet-tarian-budaya-bali-yang-harus-dilestarikan?page=2>
- Ahsanulhaq, Moh. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2, No 1. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP/article/view/4312/1967>
- Alwi, (2019). *Kolaborasi dan Kinerja Kebijakan “Tantangan dan Strategi dalam Penentuan dan Implementasi Kebijakan”*. Makassar. Kedai Buku Jenny.
- Aulia, R., Rachmah, D. N., & Yuserina, F. (2019). Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Kesadaran Diri Peserta Didik Kelas IX Di MTsN 2 Banjar. *Jurnal Kognisia*, 2(2), Hal. 43-48. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kog/article/download/1639/1310>
- Alim, S. (2019). *Pengaruh Religiusitas Terhadap Kebermaknaan Hidup Narapidana di lembaga Permasyarakatan Wanita Kelas II A Malang*. Skripsi (tidak diterbitkan) Fakultas Psikologi UIN Malang.
- Ajawaila, J.W. (2019). *Identitas Budaya: Aku dalam Budaya Lokal, Budaya Nasional dan Budaya Global, dalam dialog Budaya Wahana Pelestarian Dan Pengembangan*



- Kebudayaan Bangsa*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata. <https://deepublishstore.com/blog/materi/budaya-lokal/>
- Ali, et. a. (2019). Respon Siswa Terhadap Media Dakon Matika Materi KPK dan FPB pada Siswa Kelas IV di SD/ MI Lamongan. *Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*-, 5(2), 199. https://e-journal.uaaj.ac.id/26552/3/161123123_bab%202.pdf
- Azaluddin. (2023). *Implikasi Managing Asset : Kinerja Keuangan Sektor Publik Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara*. Malang: Rena Cipta Mandiri.
- Balqis, F. (2021). *Mengenal Budaya Lokal: Konsep dan Ciri-Cirinya*. Jakarta: PT Tirta Adi Surya.
- Badudu, J. S., Sutan Mohammad Zain. (2019). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dahlan, Mubarak. (2023). “Tradisi Ngayah Pada Masyarakat Bali”. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya* 112, no 3 : 112 – 116. <http://www.ejournal.tebarscience.com/index.php/JKSB>.
- Dewey, John. (2019). *Exsperiential and Education*. Terj. Hani’ah. Bandung: Teraju. <https://highlandexperience.co.id/experiential-learning-1>
- Fitratul Wahda. (2021). *Impleentasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. SBDP Berbasis Budaya Lokal Siswa Kelas V SD Al-Khairahaat Donggulu. Skripsi*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Tadulako. <https://lib.fkip.untad.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=1072&bid=6353>
- Gagne & Berliner. (2019). *Teori Belajar Behavioristik dan Penerapannya dalam Pembelajaran* Tersedia pada <http://www.maziatul.com/2009/07/teoribelajar-dan.html>.
- Guntur Setiawan. (2019). *Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo. Haukin, (2019). *Tari Sebagai Ekspresi Jiwa Manusia*. Jakarta: CV. Revka Prima Media.
- Handyaningrat, S. (2019). *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Simsar, Ahmet. (2021). Young Children’s Ecological Footprint Awareness and Environmental Attitudes in Turkey. *Jurnal Child Indicators Research*, Vol 14 No. 4, h 1387-1413. <https://mail.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/2010>
- Sudiarta. (2021). Konsep Tri Hita Karana Dalam Pelaksanaan Pariwisata Budaya Hindu. *Jurnal. STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja*. Vol. 02 No. 01 Hlm. 12-13. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/cultoure/article/download/1179/923>
- Ifzanul. (2019). *Masyarakat Tradisional, Masyarakat Transisi, Masyarakat Modern, Masyarakat Pedesaan, Dan Masyarakat Perkotaan*. Tersedia : <http://ifzanul.blogspot.com/2019/06/cooperative-learning-pembelajaran.html>.
- Jannah Raudatul. (2023). *Penerapan Metode Impitasi Pada Pembelajaran SBDP Materi Gerak Tari Kreasi Di Kelas IV Mis Siti Mariam Banjarmasin. Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Banjarmasin. Universitas Islam Negeri antasari. <https://idr.uin-antasari.ac.id/23973/2/AWALAN%20%7BSAMPULDAFTAR%29.pdf>



- Khairiyah, U. (2019). Respon Siswa Terhadap Media Dakon Matika Materi KPK dan FPB pada Siswa Kelas IV di SD/ MI Lamongan. *Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*-, 5(2), 199. https://e-journal.uajy.ac.id/26552/3/161123123_bab%202.pdf
- Kriyanto. (2020) *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kualitatif Dan Kuantitatif Disertai Contoh Praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public, Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Rawamangun: Prenadamedia Group.
- Kartini, K. S., dan Putra, I. N. T. A. (2020). Respon Siswa Terhadap Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Android. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 4(1), 12-19. <https://core.ac.uk/download/pdf/322517311.pdf>
- Lelasari, M., Setyosari, P., & Ulfa, S. (2020). *Pemanfaatan Social Learning Network Dalam Mendukung Keterampilan Kolaborasi Siswa*. Prosiding TEP & PDs, 167-172.
- Made Candra Adi Sutra. (2020). *Artikel Tari Rejang Dewa Agama Hindu*. Universitas Udayana. Vol. <https://id.scribd.com/document/349105221/ArtikelTari-Rejang-Dewa>
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mitchel. (2019). *Tradisi Budaya Lokal dalam Jenjang Satuan Pendidikan*. PT. Raja Grafindo: Jakarta.
- Mursyidi. (2019). Kajian Teori Belajar Behaviorisme dan Desain Instruksional, Al Marhalah. *Jurnal Pendidikan Islam P-ISSN 0126-043X* Volume. 3, No. 1 Mei 2019 E-ISSN 27162-400, <http://journal.almarhalah.ac.id/index.php/almarhalah/article/view/30/29>, diakses 12 Oktober 2020.
- Mulyadi. (2019). *Implementasi Organisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muspawi, Mohamad. (2024). Memahami Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* Vol.20, No. 3 Hlm. 744. <http://doi.org/10.33087/jiubj.v20i3.1050>.
- Nia Afriyani. (2020). *Upaya Meningkatkan Kreativitas Belajar Pada Mata Pelajaran SBDP Melalui Metode Drill Siswa Kelas V Min 1 Metro. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung*. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3636/1/SKRIPSI%20NIA%20AFRIYANI%281601050072%29%20PGMI.pdf>
- Nuridin, Syaefuddin dan Usman, Basyiruddin, M. (2020). *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Putu Ayu Windila Rosa., I Gusti Ayu Desy Wahyuni., & Ni Luh Purnamasuari Prapnuwanti. Implementasi Nilai Tri Hita Karana Pada Tari Sanghyang Penyalin Di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. *Jurnal. Sekolah Tinggi Agama Hindu Mpu Kuturan Singaraja*. Vol. 03. No. 2. Hlm. 62-63. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/aryasatya/article/download/3260/2386>
- Ranjabar, J. (2019). *Sistem Sosial Budaya Indonesia : Suatu pengantar*. Bogor : PT. Ghalia Indonesia.



- Ramdan, dkk. (2023). Implikasi Budaya dalam Pendidikan Terhadap Pembentukan Karakter Positif Bagi Siswa MA Al-Ishlah Sagalaherang. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, Vol. 2, No 3.
https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/1519/2/CHINDY%20YOGAWA_BAB%202_P_GSD2023.pdf
- Rut Sani. (2019). *Peran Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Tradisi Budaya Lokal*. Skripsi. Program Studi Ilmu Pemerintahan. Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”. Yogyakarta.
http://repo.apmd.ac.id/667/1/RUT%20SANI%20DETA_15520093.pdf
- Soebandi, Ketut. (2019). *Babad Warga Brahmana*. Denpasar: Kayumas Agung.
- Soedarsono.R.M. (2020). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Surada, I Made. (2019). *Bahasa dan Sastra Kawi*. Penerbit Paramita Surabaya.
- Taylor. M.E.B., & Soemardjan, M.S. (2020). Definisi kebudayaan budaya dan kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (buddhi atau akal). *Jurnal Arsitektur Zonasi*. Vol. 3 No. 3. Hlm 1. http://e-journal.uajy.ac.id/29072/3/180117218_Bab%202.pdf
- Usman, Nurman. 2019. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Bandung: Cv Sinar Baru.
- Van Rousen. (2019). *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat*. Bandung: Tarsito.
- Wardani., & Ni Luh Putu. (2019). “*Tari Rejang Dewa. Bentuk Gerak, Makna, dan Pola Pewaris Pada Masyarakat Bali Di Desa Puuroe Kecamatan Angata*”. Kelisanan Sastra Dan Budaya.
<https://ejournal.sthdjateng.ac.id/JawaDwipa/index.php/jawadwipa/article/view/56>
- Wiranata, I Gede A.B. (2019) *Antropologi Budaya*. (Bandung: PT. Citra Bakti)
- Winarno, Budi. (2019). *Kebijakan Publik: Teori dan Proses*. Yogyakarta: Media Pressido.
- Wiana. I. K. (2019). *Menuju Bali Jagatdhita: Tri Hita Karana Sehari-Hari Dalam Bali Menuju Jagatdhita: Aneka Perspektif*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
<https://media.neliti.com/media/publications/519293-none-00c89e3.pdf>